

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai teori-teori yang ditemukan dalam literatur untuk menjelaskan mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literatur ini berfungsi sebagai landasan teori yang nantinya akan digunakan dalam proses analisa data.

2.1 Perpustakaan Komunitas

2.1.1 Pengertian Perpustakaan Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *communis*, yang berarti publik atau umum, yang harus saling berbagi di antara mereka sendiri. Istilah *community* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu *communitatus*, awalan *Com-* mengandung arti dengan atau bersama, *Munis* mempunyai arti perubahan atau pertukaran, dan juga dari bahasa Etruscan yang berarti kemampuan atau berpartisipasi dan akhiran “-tatus” berarti kecil, intim, atau lokal.

Giggey (1988) mendefinisikan komunitas sebagai “sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam sesuatu, misalnya usia, pendidikan, agama, minat, organisasi politik, kegiatan, pekerjaan, atau kombinasi dari semua itu”. Secara serupa, Usherwood (1991) mendefinisikan komunitas sebagai “kelompok dari wilayah atau lingkungan mana saja dapat terbentuk menjadi komunitas berdasarkan ras, kelas sosial atau *income group*, pekerjaan, minat pada waktu luang, agama, dan sebagainya, masing-masing dengan jaringan informasi informalnya yang telah berkembang tanpa bantuan pustakawan atau pekerja informasi lainnya.” Komunitas adalah sekelompok orang yang berada dalam lingkup daerah yang sama atau sekelompok orang yang memimpin kehidupan yang sama atau sekelompok orang yang memiliki hak yang sama atau sekelompok orang yang memiliki tujuan atau minat yang sama (Satpathy, n.d.)

Menurut Tropman, Erlich, dan Rothman (2001), komunitas dapat dikategorikan berdasarkan:

1. Letak geografis: mulai dari lingkungan sekitar, pedesaan, kota-kota besar, wilayah, nasional, dan juga internasional.
2. Kultur komunikasi: mulai dari *clique* atau sekelompok kecil orang yang menghabiskan waktu bersama dan tidak membolehkan orang lain bergabung bersama mereka, subkultur, kelompok etnis atau suku, kelompok agama, multikultural atau kelompok plural, atau komunitas kultur global. Ini termasuk dalam komunitas yang saling membutuhkan atau komunitas berdasarkan identitasnya.
3. Organisasi komunitas: mulai dari keluarga secara informal atau yang memiliki hubungan darah sampai lembaga konstitusi formal, lembaga politik, perusahaan ekonomi, atau lembaga profesional tingkat kecil, nasional, atau internasional.

2.1.2 Munculnya Perpustakaan Komunitas

Ada berbagai macam alasan munculnya perpustakaan komunitas di tengah-tengah masyarakat. Kebutuhan akan bahan bacaan dan akses untuk mendapatkan informasi dalam berbagai format memacu timbulnya perpustakaan komunitas di Indonesia, yang diawali oleh individu, lembaga institusi, dan juga lembaga non pemerintah (Kamil, 2003).

Pada umumnya, kemunculan perpustakaan komunitas adalah sebagai perpustakaan alternatif dari perpustakaan umum dalam menjamin ketersediaan bahan bacaan dan pengembangan minat baca di tengah masyarakat (Dent & Yannotta, 2005).

Pada tahun 1998 ketika masa Pemerintahan Soeharto berakhir, merupakan awal dari masa yang disebut reformasi, masa di mana isu demokrasi dan hak asasi manusia menjadi sangat populer. Masyarakat mulai menyadari bahwa akses terhadap informasi dan keberadaan perpustakaan umum merupakan hak asasi manusia dan partisipasi dari suatu kelompok untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat harus terbuka lebar dan tidak didominasi oleh pemerintah. Melihat perkembangan perpustakaan umum milik pemerintah yang berjalan dengan lambat, sejumlah individu dan lembaga memiliki inisiatif

untuk mendirikan sebuah perpustakaan komunitas yang membuka koleksinya kepada masyarakat umum. Di awal tahun 1970 dan 1980-an, Yayasan Idayu, Pusat Dokumentasi H.B.Jassin dan N.H.Dini digunakan oleh komunitas tertentu untuk melengkapi perpustakaan-perpustakaan umum yang telah tersedia. Perpustakaan tersebut murni dikelola oleh individu. Sayangnya dua dari layanan tersebut ditutup karena keterbatasan dana. Sekarang ini perpustakaan komunitas didirikan dari munculnya inisiatif dari berbagai pihak. Lembaga non pemerintah, tokoh masyarakat, mahasiswa, dan beberapa organisasi keagamaan turut berkontribusi pada perkembangan perpustakaan komunitas. Mereka percaya bahwa pendekatan yang berbeda dalam menyediakan bahan bacaan kepada masyarakat bisa mendatangkan hasil yang maksimal. Pendekatan yang berbeda ini disajikan dengan mendirikan perpustakaan yang tidak kaku dan ramah terhadap penggunanya. Baik dengan menyediakan ruang membaca, perpustakaan kecil atau sederhana, ataupun perpustakaan berjalan. Tujuan utamanya adalah menjembatani jurang yang ada di antara masyarakat dengan informasi yang tersedia. Dalam beberapa tempat, layanan ini ditujukan untuk masyarakat tertentu seperti masyarakat di daerah konflik, kelompok marjinal (misalnya di daerah padat penduduk) ataupun di daerah yang sulit dijangkau. (Kamil, 2003).

Faktor ketidakpuasan akan perpustakaan umum juga disebabkan oleh kondisinya yang tidak menarik karena koleksi buku terbatas dan pelayanan yang dinilai belum memadai. (Salim & Pratiwi, 2005). Ketidakpuasan tersebut menyebabkan munculnya keinginan untuk mendirikan sebuah perpustakaan yang tidak kaku dan menarik bagi pengguna. Biasanya perpustakaan seperti itu juga menyediakan berbagai macam kegiatan yang kreatif sehingga orang-orang menjadi tertarik untuk datang.

Faktor lain yang mendukung munculnya perpustakaan komunitas selain ketidakpuasan pada perpustakaan umum adalah gaya hidup beberapa selebritis seperti Yessy Gusman yang mendirikan taman baca di banyak tempat di Indonesia di bawah Yayasan Bunda Yessy, atau Ulfa Dwiyantri yang juga mendirikan taman baca. Bagi beberapa selebritis yang membuka taman baca menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan gaya hidup mereka, bahwa membaca merupakan bagian

dari kehidupan sehari-hari mereka. Karena membaca belum menjadi bagian penting bagi kehidupan banyak masyarakat di Indonesia, dengan dukungan dan sponsor dari berbagai pihak, selebritis tersebut (bisa merupakan artis, seniman, atau orang kaya) ingin masyarakat meniru gaya hidup mereka, setidaknya dalam membaca. Analogi dari fenomena ini yaitu munculnya kafe yang dilengkapi dengan tempat membaca seperti Bloc Lounge FISIP UI, Zoe Café Depok, dan lain sebagainya. Alasan lain yaitu karena tidak bekerja. Melalui wawancara di Yogyakarta dan Aceh menunjukkan bahwa beberapa dari orang yang sudah lulus dari universitas, namun belum bekerja, mengumpulkan buku-buku semasa mereka sekolah dan membuka perpustakaan komunitas. Ketika mereka mendapat pekerjaan, perpustakaan ditutup dan koleksinya disumbangkan kepada komunitas lain atau kepada perpustakaan masjid. Fenomena menghabiskan waktu menganggur dengan bekerja di perpustakaan ini juga terjadi di kota Jakarta ketika pemerintah membuka perpustakaan kelurahan. Asosiasi istri Kabinet Republik Indonesia juga mendirikan sejumlah rumah baca dan meluncurkan perpustakaan bergerak seperti mobil pintar, motor pintar, kapal pintar. Tujuannya adalah untuk mendekati diri kepada masyarakat. Selain itu, munculnya perpustakaan komunitas oleh beberapa pihak juga sebagai bagian dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan, contohnya Coca Cola Foundation dan Pertamina. Beberapa perusahaan juga bekerja sama dengan lembaga setempat untuk mendirikan taman baca. (Sulistyo-Basuki, 2008).

Dikatakan juga oleh Veryastuti (2007), menyelamatkan masa depan bangsa dengan meningkatkan budaya membaca dan menulis bagi anak menjadi salah satu faktor pendorong untuk mendirikan taman baca atau perpustakaan komunitas. Hal ini merupakan salah satu pemikiran yang bertujuan untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik.

Penggunaan istilah “Taman Baca”, “Rumah Baca”, “Rumah Pintar” menunjukkan bahwa pendiri perpustakaan komunitas tersebut ingin menyediakan tempat yang berbeda dari perpustakaan pada umumnya yang kusam dan hanya menjadi gudang buku saja. Yang menjadi tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengembangkan minat baca pada masyarakat khususnya anak-anak.

Perpustakaan komunitas umumnya dikelola oleh para anggota komunitas tersebut yang merupakan relawan. Komunitas adalah pusat pembelajaran informal yang memiliki ruangan kecil yaitu antara dua sampai tiga ruang, dengan gaji staf yang minimal, dan bergantung lebih banyak pada relawan komunitas dan satu pengelola utama perpustakaan komunitas.

Menurut Evershed (2005), ciri perpustakaan komunitas yang pertama yaitu melayani masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan masyarakat umum. Ciri kedua adalah kecil atau sederhana. Perpustakaan komunitas memiliki satu sampai empat ruang, dan mungkin saja menambah ruangan lain atau dengan lembaga lain. Tujuannya supaya bisa menyatu secara alami dengan masyarakat sekitar dan tidak mendapatkan perhatian yang tidak diinginkan dari masyarakat. Ciri ketiga adalah dikelola oleh masyarakat lokal. Pengelola utama mengelola lingkungan sekitar dan menyusun strategi untuk mencapai sasaran, dan mendukung masyarakat untuk membiasakan diri mencari informasi, berorganisasi, dan berdiskusi menggunakan perpustakaan komunitas tersebut sebagai wadah agar kegiatan tersebut berkembang. Ciri keempat yaitu bergantung pada relawan. Perpustakaan komunitas umumnya memiliki staf dan pengelola utama, dan bergantung pada relawan. Relawan diperlakukan secara baik dan diberi tanggung jawab khusus. Kemampuan dan pengetahuan mereka dilatih dengan baik oleh pengelola utama. Ciri yang kelima adalah perpustakaan tersebut berkembang di dalam komunitas. Perpustakaan komunitas mencerminkan keadaan komunitas tersebut dan mengembangkan apa saja yang dibutuhkan komunitas. Ciri keenam adalah berjejaring. Setiap perpustakaan komunitas bergabung dalam jaringan perpustakaan komunitas. Mereka bergantung satu sama lain dalam berbagi informasi, strategi, ide, dan sumber-sumber informasi lain. Jaringan tersebut merupakan satu bentuk solidaritas dan dukungan.

Perpustakaan komunitas biasanya didirikan di tengah-tengah masyarakat sehingga mudah untuk diakses oleh masyarakat di sekitar tempat perpustakaan komunitas tersebut didirikan. Ada perpustakaan komunitas yang hanya menyediakan koleksi untuk dibaca namun pada umumnya perpustakaan komunitas juga mengadakan kegiatan-kegiatan kreatif untuk masyarakat sekitar

sehingga peran yang seharusnya ada di sebuah perpustakaan dapat tercapai dengan baik. Biasanya perpustakaan komunitas seperti itu memiliki visi dan misi yang jelas dan terarah. Perpustakaan komunitas yang memiliki visi dan misi yang terarah biasanya bertahan lebih lama dibanding perpustakaan komunitas yang didirikan hanya karena mengikuti tren belaka. Dengan visi dan misi tersebut, pengurus perpustakaan komunitas menjadi tahu apa yang harus ia lakukan untuk menjadikan perpustakaan tersebut menjadi sebuah perpustakaan yang bisa membuat masyarakat menjadi lebih baik dalam mendapatkan akses terhadap bahan bacaan dan informasi yang bermutu.

Mostert dan Vermeulen (1998) menyebutkan beberapa karakter perpustakaan komunitas antara lain adalah perpustakaan tersebut dibangun berdasarkan keinginan komunitas dan dikelola dengan partisipasi penuh dan dana dari komunitas tersebut.

Perpustakaan komunitas membeli koleksi dengan dana yang dimiliki komunitas tersebut atau pun dana pribadi pengelolanya. Namun perpustakaan komunitas juga menerima koleksi dari sumbangan penerbit, individu, dan jaringan perpustakaan komunitas yang diikutinya. Atau bisa juga melakukan *rolling* atau pertukaran buku pada perpustakaan komunitas lain.

2.1.3 Jenis Perpustakaan Komunitas

Selama tahun 1998-2007, ada berbagai jenis perpustakaan di Indonesia. jenis tersebut adalah perpustakaan yang dikelola oleh individu atau keluarga, oleh LSM, oleh dukungan semi publik, dan yang didukung oleh pemerintah namun di luar sistem perpustakaan pada umumnya.

a. Perpustakaan yang dikelola oleh individu atau keluarga

Dalam hal ini seseorang mendirikan perpustakaan yang ditujukan untuk masyarakat sekitar rumahnya. Koleksinya biasanya berasal dari koleksi pribadi dan sumbangan dari berbagai pihak, bergantung dari hubungan orang tersebut dengan orang lain. Untuk yang berlatar belakang akademik, mereka menyumbangkan koleksinya untuk perpustakaan khusus atau mendirikan sebuah ruang seperti perpustakaan pribadi yang ditujukan untuk masyarakat. Contohnya perpustakaan Prof. Doddy Tisnaamidjaja di Bandung dengan

koleksi fisika dan sainsnya. Penulis N.H Dini juga mendirikan perpustakaan untuk masyarakat di Semarang, Jawa Tengah.

Contoh lain yaitu seorang ibu yang tinggal di daerah Lebak Wangi, Bogor. Ia berkeliling dengan sepeda onthelnya sejauh lima kilometer membawa buku-buku yang ia miliki untuk diperkenalkan pada masyarakat sekitar. Perpustakaan sederhana yang ia miliki berada di dalam rumahnya yang berfungsi sekaligus sebagai toko kelontong. Di rumahnya ia memiliki buku-buku yang jumlahnya sudah mencapai ratusan. Buku-buku tersebut awalnya ia dapat dari menjadi pembantu rumah tangga. Alih-alih meminta gaji, Kiswanti meminta bayaran berupa buku. Perpustakaan sederhana itu juga menjadi tempat pertemuan. Pada akhirnya rumahnya dikenal dengan nama Warabal atau Warung Baca Lebak Wangi. (*Kompas*, 21 Juli 2006).

b. Perpustakaan yang dikelola oleh LSM

Jenis ini merupakan jenis perpustakaan komunitas non pemerintah yang jumlahnya paling banyak sesudah tahun 1998. Contoh-contohnya yaitu Rumah Dunia yang didirikan oleh Gola Gong dan istrinya, Tias Titanka, beserta rekan-rekan sastrawan dan budayawan Banten, Sanggar Daun (Sanggar Dari Kami Untuk Negeri) yang didirikan oleh beberapa remaja Karang Taruna RT 14/03 membentuk di wilayah Lenteng Agung Jakarta Selatan, Komunitas penulis Forum Lingkar Pena (FLP) yang mendirikan Rumah Cahaya di Depok Jawa Barat, Penjaringan Jakarta Utara, dan Jatipadang Jakarta Selatan, Komunitas Peduli Kampung Halaman (KALAM) yang mendirikan Kedai Baca Sanggar Barudak, Yayasan Nurani Dunia yang mendirikan perpustakaan Terapung di Jakarta Utara, dan lain sebagainya.

c. Perpustakaan yang dikelola oleh lembaga semi publik

Jenis ini contohnya Taman Bacaan yang awalnya didirikan oleh istri Kabinet pada masa pemerintahan Megawati (2001-2004) dan kemudian juga dilakukan oleh istri Kabinet masa pemerintahan SBY sekarang. Ibu SBY meluncurkan mobil pintar pertama kali pada tahun 2004, kemudian berlanjut menjadi motor pintar, dan kapal pintar.

d. Perpustakaan yang didirikan sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Perusahaan baik nasional maupun multinasional meluncurkan program untuk mendonasikan buku, mendirikan taman bacaan, perpustakaan bergerak, dan kegiatan lain untuk mempromosikan kebiasaan membaca (Kompas, 23 Oktober 2004). Contohnya adalah Citibank, Hero Supermarket, Bank Niaga, televisi swasta RCTI, Pertamina, Sampoerna Foundation, dan lain sebagainya.

e. Perpustakaan yang didanai oleh pemerintah

Jenis ini disebut Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dijalankan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan formal dan informal, Departemen Pendidikan Nasional. Perpustakaan ini merupakan kelanjutan dari Taman Pustaka Rakyat yang punah dan dikembangkan oleh direktorat yang sama pada tahun 1960. Pemerintah lebih berfokus mendirikan TBM di wilayah-wilayah di mana masyarakat masih banyak yang buta aksara. (Sulistyo-Basuki, 2008)

2.2 Peran Perpustakaan Komunitas

Dalam *Social Sciences Dictionary*, pengertian peran adalah posisi atau status dalam sebuah struktur sosial yang terbentuk dari sikap yang diharapkan (norma). Perpustakaan berhadapan dengan kebutuhan masyarakat dari segala usia dan latar belakang. Peran sebuah perpustakaan terbentuk dari harapan masyarakat yaitu agar masyarakat dari semua usia dan golongan bisa mendapatkan layanan sumber-sumber informasi.

Untuk bisa melaksanakan peran tersebut, perpustakaan harus bisa menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Perpustakaan komunitas harus bisa melaksanakan fungsi sebagai pusat informasi dari seluruh masyarakat, tidak hanya menawarkan buku dan bahan bacaan lain. (Satpathy, n.d.).

UNESCO, lembaga PBB yang berfokus pada bidang pendidikan, sosial, dan budaya, sejak berdiri pada tahun 1945, UNESCO berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di dunia. Badan PBB ini percaya bahwa pendidikan merupakan kunci dari berkembangnya sosial dan perekonomian dan perpustakaan erat kaitannya dengan tercapainya akses pendidikan untuk semua lapisan masyarakat. Untuk itulah UNESCO mengeluarkan *Public Library Manifesto* pada

tahun 1949, 1972, dan 1994. “Kebebasan, kesuksesan, dan pengembangan sosial dan individu merupakan nilai yang paling penting yang dimiliki manusia. Dan hal tersebut hanya akan bisa dicapai melalui kemampuan mengakses informasi yang baik untuk mengaplikasikan hak demokratis mereka, dan untuk berperan secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Misi dan pengembangan demokrasi bergantung pada tercapainya kebutuhan pendidikan, akses terhadap ilmu pengetahuan, pemikiran, kebudayaan, dan informasi secara bebas biaya dan tak terbatas. Perpustakaan umum, sebagai gerbang terhadap ilmu pengetahuan, menyediakan lingkungan yang mendukung terjadinya proses belajar seumur hidup (*life-long learning*), pengambilan keputusan secara mandiri, dan pengembangan kebudayaan baik bagi individu maupun kelompok sosial. Manifesto ini memproklamkan bahwa UNESCO percaya bahwa perpustakaan umum di masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan, kebudayaan dan informasi, dan sebagai agen penting akan adanya perdamaian dan kesejahteraan spiritual, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Untuk itu UNESCO mendukung pemerintah nasional dan lokal untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan perpustakaan umum.” (UNESCO, 1994).

Tujuan utama perpustakaan umum adalah untuk menyediakan sumber-sumber dan layanan dalam berbagai media untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok akan pendidikan, informasi, dan pengembangan pemikiran yang meliputi kebutuhan rekreasi dan waktu luang. Perpustakaan umum memiliki peran penting dalam pengembangan dan pemeliharaan masyarakat yang demokratis dengan cara memberikan akses pengetahuan, ide, dan opini yang besar dan bervariasi. (IFLA, 1997)

UNESCO mengeluarkan manifesto berupa *Public Library Manifesto* (1994) yang berisi misi perpustakaan umum berkaitan dengan informasi, literasi, pendidikan, dan kebudayaan. Misi perpustakaan umum tersebut adalah:

- Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca pada anak sejak dini
- Mendukung pendidikan sama baiknya seperti tingkat formal
- Menyediakan pengembangan kreatifitas
- Mendukung imajinasi dan kreatifitas anak dan remaja

- Mempromosikan warisan budaya, apresiasi seni, mencapai inovasi ilmu pengetahuan
- Menyediakan akses budaya dan ekspresi seni
- Mendukung diskusi interkultural dan dialog keanekaragaman budaya
- Mendukung tradisi lisan
- Memastikan akses masyarakat terhadap komunikasi informasi
- Menyediakan layanan informasi terhadap masyarakat, lembaga, dan kelompok lain
- Memfasilitasi pengembangan literasi informasi dan kemampuan komputer
- Mendukung dan berpartisipasi dalam program kegiatan literasi semua umur dan
- menciptakan kegiatan yang berkaitan dengan program tersebut.

Menurut Sutarno (2003, p. 54-55) peran yang harus dijalankan oleh perpustakaan ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan. Setiap perpustakaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya. Peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas, dan fungsi perpustakaan.

Jika peran perpustakaan bisa dipenuhi dengan baik, pengguna bisa memperoleh manfaat seperti memelihara dan mengembangkan kemampuan literasi yang didapat, mengakses ilmu pengetahuan sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup, mempelajari mengenai isu kesehatan sehingga bisa lebih baik dalam melindungi keluarga dari penyakit, menjadi peka terhadap hak-hak demokrasi, meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan, menguatkan identitas kebudayaan yang dimiliki, dan mengembangkan kemampuan diri sehingga bisa berpikir kritis. (Harrity, n.d.)

Berdasarkan situs Rumah Dunia, perpustakaan komunitas Rumah Dunia berperan menjadi pusat belajar bagi peningkatan kualitas sumber daya anak-anak dan remaja. Rumah Dunia yang didirikan oleh Gola Gong dan istrinya, Tias Titanka, beserta rekan-rekan sastrawan dan budayawan Banten berlokasi di tengah-tengah kebun buah seluas 1.000 meter persegi. Terdiri dari ruang perpustakaan untuk anak-anak dan remaja, panggung untuk pertunjukkan, plaza,

mushola, toilet, ruang bermain, dan toko buku. Berdirinya Rumah Dunia berawal dari mimpi-mimpi Gola Gong untuk memiliki perpustakaan pribadi yang ditujukan untuk masyarakat umum seperti anak-anak, pelajar dan mahasiswa. Gola Gong melihat iklim membaca dan mengkaji di Banten masih kurang, ditambah dengan sarana dan prasarana perpustakaan yang minim. Maka berdirilah Rumah Dunia, dengan harapan bisa menularkan kebiasaan membaca dan kreatifitas ke lingkungan sekitar tempat tinggal pendiri dan berharap semoga hal inipun dilakukan oleh keluarga lainnya. Dengan adanya Rumah Dunia diharapkan akan tumbuh sebuah generasi baru yang mempunyai kapasitas tinggi dan hati nurani ketika bersinggungan dengan masyarakat luas. (Rumah Dunia, n.d.).

Dalam penelitian Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas menyatakan bahwa perpustakaan komunitas Melati Taman Baca yang didirikan oleh Kelompok Kerja Sosial (KKS) Melati memiliki nilai yang ingin ditanamkan pada anak. Yaitu ingin menjadikan anak seperti anak-anak lainnya dengan menyediakan mereka suatu ruang publik untuk bermain dan belajar. ... Salah satu wujud dalam penanaman nilai tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan yang memungkinkan anak dapat bermain dan belajar seperti kegiatan bermain melalui permainan tradisional, kegiatan baca-tulis dan menggambar, kegiatan pembuatan keramik, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dikemas semenarik mungkin sehingga tanpa disadari lewat permainan tersebut anak mendapat pengajaran atau nilai tertentu. Sementara melalui Kedai Baca Sanggar Barudak, Komunitas Peduli Kampung Halaman (KALAM) ingin memperkuat hubungan masyarakat sekitar dengan menjadikan perpustakaan tersebut menjadi tempat berkumpul. (Septiana, 2007, p. 101).

Komunitas Sanggar Daun yang didirikan oleh beberapa remaja Karang Taruna RT. 14/03 memiliki kegiatan utama yaitu rumah baca atau perpustakaan dan pemberdayaan lingkungan. Sanggar Daun ini didirikan untuk membangun karakter anak agar peduli terhadap lingkungan, serta menjadi wadah bagi anak-anak dan remaja untuk membaca dan menyalurkan kreatifitasnya.

FEDUS, lembaga bina anak dan pengembangan masyarakat, merupakan lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan dan tumbuh kembang anak, khususnya anak usia 0-18 tahun. Salah satu program lembaga ini

adalah menyediakan perpustakaan sebagai fasilitas pendidikan masyarakat dan pembelajaran keaksaraan untuk mereka yang masih buta aksara. Program ini bertujuan menciptakan masyarakat yang gemar membaca. (FEDUS, n.d.)

Maksud dibentuknya perpustakaan antara lain ... sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, dan rekreasi, preservasi, serta kegiatan ilmiah lainnya. Memberikan layanan kepada pemakai, seperti membaca, meminjam, meneliti, dengan cara cepat, tepat, mudah, dan murah. Membangun tempat informasi yang lengkap dan *up to date* bagi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku atau sikap (*attitude*). Merupakan agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, sekarang dan masa depan. (Sutarno, 2003, p. 25).

Penulis membagi peran perpustakaan komunitas menjadi lima, yaitu peran perpustakaan komunitas sebagai tempat pendidikan, peran perpustakaan dengan menyediakan sumber informasi untuk masyarakat, peran perpustakaan komunitas dalam mengembangkan kegiatan positif untuk pengguna, peran perpustakaan komunitas sebagai agen kebudayaan, dan peran perpustakaan komunitas dalam menumbuhkan modal sosial.

2.2.1 Peran perpustakaan komunitas sebagai tempat pendidikan

Pendidikan telah menjadi sesuatu yang sangat kompleks dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga, baik formal maupun informal. Ogunshye (1981) menyatakan bahwa pendidikan mencakup kesemua hal yang penting dalam pengembangan seseorang. Omolewa (1981) juga mengatakan bahwa perpustakaan bisa menjadi tempat untuk menambah pendidikan seseorang. Karena salah satu misi perpustakaan sama dengan misi pendidikan. Sehingga walaupun tidak didesain untuk memberikan pendidikan formal serupa seperti sekolah atau kampus perpustakaan bisa dilihat sebagai sarana pendidikan sosial bagi masyarakat. (McMenemy, 2009).

Perpustakaan berperan penting dalam pendidikan seseorang, yaitu untuk membantu menjadikan literasi menjadi sesuatu yang permanen; meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki; membantu penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat, spiritual, politik, dan ekonomi; memberi tahu hak-hak

yang ada dalam bermasyarakat dan untuk menghargai nilai sosial dan siap beradaptasi di masyarakat; dan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuannya secara penuh dan memperluas sudut pandang dan minatnya. (Onohwakpor, 2005).

Untuk memenuhi peran tersebut, perpustakaan umum harus menyediakan sumber-sumber informasi dalam berbagai macam topik yang memungkinkan masyarakat mengembangkan minatnya dan mendukung pendidikan formal dan informalnya. Perpustakaan umum juga menyediakan sumber-sumber untuk mendukung literasi dan pengembangan kemampuan hidup. Sebagai tambahan, perpustakaan umum juga harus menyediakan fasilitas pendidikan bagi pelajar yang kurang atau tidak memiliki akses terhadap fasilitas tersebut di rumah. (IFLA, 1997).

Perpustakaan komunitas juga dapat menjadi tempat dan sarana untuk mendukung proses pembelajaran yang tidak didapatkan di sekolah formal. Sekarang ini istilah “pendidikan” juga ditujukan tidak hanya untuk pendidikan yang memiliki tahap lengkap seperti sekolah dan kampus, namun juga untuk pendidikan singkat yang terkadang dianggap remeh. Hal ini bisa diartikan sebagai penambahan informasi, pengembangan kemampuan dan sikap agar informasi dan kemampuan yang dimiliki seseorang menjadi maksimal. Proses pendidikan formal melalui sekolah atau kampus tentu saja penting namun pendidikan informal, yang sering tanpa disadari, berlangsung terus menerus dan terjadi melalui fakta dan pengalaman seseorang. Dan dengan informasi yang berkualitas yang disediakan, pendidikan informal tersebut dapat tercipta. (Murison, 1988).

Perpustakaan komunitas juga berperan dalam proses belajar anak usia pra sekolah. Periode kehidupan dari umur 0-7 tahun merupakan tahap paling penting dalam pengembangan seorang anak, baik psikologi maupun mental. (Pakalna, 2004). Sebelum memasuki usia sekolah, ada baiknya mengenalkan buku dan pendidikan dasar kepada anak sedini mungkin agar anak terbiasa membaca buku. Perpustakaan komunitas biasanya lebih berfokus pada pengguna anak-anak dan secara otomatis lebih banyak memiliki koleksi anak-anak karena mereka percaya bahwa anak-anak yang terbiasa membaca sejak dini akan memperoleh manfaat yang berdampak panjang terhadap pola pikir anak tersebut. Anak yang mulai

membaca sejak usia dini akan lebih bisa menguasai bahasa dan memahami kata-kata dibanding mereka yang tidak membaca sejak dini. Ketika bersekolah anak-anak tersebut akan lebih bisa menyerap apa yang disampaikan oleh guru di sekolahnya. Tidak semua orangtua mampu untuk membeli buku untuk anaknya, maka di sinilah perpustakaan berperan membantu para orangtua dengan menyediakan buku-buku dan mengajarkan pada mereka bagaimana cara membacakan buku kepada anaknya.

Perpustakaan ditujukan untuk semua umur, dari kanak-kanak sampai dewasa, maka perpustakaan harus bisa bekerja dengan baik untuk mengadaptasi pandangan tersebut. Kupetz (1993) juga menyatakan bahwa literasi merupakan sebuah proses berkelanjutan yang dimulai dari masa sedini mungkin. Jika seseorang memulai untuk membaca sedini mungkin yaitu selama masa bayi dan masa kanak-kanak, ia bisa mendapatkan manfaat yang besar, seperti yang bisa diperoleh di perpustakaan umum. Pengenalan literasi sejak dini membantu mata anak untuk fokus, membantu mengenali objek dan mengembangkan indra kepekaan, meningkatkan kemampuan dasar, dan membuka kesempatan untuk pengembangan emosi dan intelektual anak-anak. Spink (1989) juga menulis bahwa anak-anak pra-sekolah bisa menggunakan perpustakaan sebagai persiapan untuk proses membaca di sekolahnya. Perpustakaan menyediakan akses terhadap bahan-bahan bacaan dan kegiatan lain yang berhubungan dengan buku, seperti kesenian seperti melukis atau memahat, lagu, drama, dongeng, dan pertunjukkan boneka. Kegiatan perpustakaan tersebut membuka wawasan anak-anak terhadap berbagai topik dan menyediakan kesempatan bagi mereka untuk memilih sendiri buku dan bahan bacaan lain yang diinginkan. Ketika anak memulai untuk bersekolah, maka buku, kaset, video, komputer, musik, dan program lain di perpustakaan dibutuhkan untuk proses pembelajaran. Pustakawan mendukung kegiatan ini. (Celano, & Neuman, 2001).

Pakalna (2004) juga mengatakan bahwa keluarga membutuhkan dukungan dalam pengembangan anak tersebut dan perpustakaan bisa membantu dengan cara menyediakan lingkungan yang kreatif dan sesuai dengan kegiatan anak pra-sekolah, menyediakan buku-buku untuk anak di perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan, menyediakan program pendidikan dan memberikan saran untuk para

orangtua, serta melakukan pelatihan staf perpustakaan dan orangtua atau pembimbing lain mengenai cara mengajar anak usia pra-sekolah.

Selama hidupnya, masyarakat mendapatkan pendidikan dari sekolah formal, seperti sekolah, kampus, universitas, atau dalam konteks informal dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari. Namun, proses belajar tidak cukup sampai tingkat pendidikan formal saja tetapi, bagi banyak orang proses belajar tersebut terjadi seumur hidup. Dengan kehidupan bermasyarakat yang semakin rumit, masyarakat akan membutuhkan keahlian baru di berbagai tahap hidupnya. Dan perpustakaan umum berperan penting dalam terjadinya proses tersebut. (IFLA, 1997). Karena walaupun seseorang sudah tidak menempuh pendidikan lagi, bukan berarti ia berhenti untuk belajar. Setiap orang membutuhkan informasi dan pembelajaran selama ia masih hidup. Inilah yang dimaksud dengan proses belajar seumur hidup (*life-long learning*). Fischer (2000) mengatakan bahwa istilah proses belajar seumur hidup mengacu pada proses belajar tidak terbatas pada masa anak-anak dan remaja dan tidak harus berada di dalam ruangan, tetapi selama seseorang masih hidup dan terjadi dalam situasi yang berbeda-beda.

Dalam kehidupan bermasyarakat, perpustakaan umum memiliki ikatan untuk menghubungkan masyarakat dengan sumber-sumber informasi dan pengetahuan. Oleh sebab itu perpustakaan umum memiliki peran penting dalam pengembangan proses belajar seumur hidup.

Proses belajar seumur hidup memungkinkan seseorang, kelompok, dan negara untuk mencapai sasaran hidup mereka dan untuk mengambil keuntungan dari adanya kesempatan dalam perkembangan dunia. Hal tersebut dapat membantu mereka untuk mengikuti perkembangan teknologi, ekonomi, dan menghadapi tantangan sosial, memperbaiki kesalahan dan untuk memajukan kesejahteraan.

Untuk itulah perpustakaan komunitas, yang biasanya didirikan di tengah-tengah masyarakat ini, menyediakan akses informasi untuk penggunanya tanpa memungut biaya dan pada umumnya bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin menggunakan bacaan di perpustakaan tersebut seperti dikatakan Peng (1991) bahwa perpustakaan untuk umum merupakan “sekolah tanpa dinding”, membolehkan siapa saja dari masyarakat yang tertarik untuk belajar dan mencari

informasi. Perpustakaan umum merupakan pusat pembelajaran dan pusat informasi terkaya untuk orangtua, anak-anak, dan masyarakat dari segala usia dan juga membantu para guru untuk mengajar di sekolah.

Untuk mencapai sasaran tersebut, perpustakaan memiliki berbagai tugas, yaitu:

1. menyediakan layanan, bahan koleksi dan kesempatan untuk mereka yang membutuhkan pengembangan kemampuan literasi
2. menjadi bagian dari sistem pendidikan
3. mendukung pengembangan kemampuan literasi
4. mencoba cara nontradisional untuk melayani masyarakat yang baru melek literasi
5. membantu memahami sumber-sumber informasi
6. proaktif dalam pendidikan, penyebaran informasi, dan mempromosikan sumber-sumber informasi yang dimiliki
7. bekerja sama dengan lembaga lain dalam program literasi

(Celano, & Neuman, 2001)

Contoh perpustakaan komunitas yang tidak hanya sebagai penunjang sekolah-sekolah formal yang ada tetapi juga sebagai alternatif bagi anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di sekolah formal adalah seperti di Desa Tangkil, Lido, Jawa Barat di bawah kaki gunung Gede, didirikan sebuah Taman Bacaan Anak yang bernama "Amanah Corry" yang menjadi pusat belajar alternatif bagi anak-anak di desa itu karena jauhnya jarak ke sekolah formal yang harus ditempuh (Gusman, 2008). Ada juga perpustakaan komunitas yang memiliki tenaga pengajar untuk membimbing pengguna dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab di sekolah formal.

2.2.2 Peran perpustakaan dengan menyediakan sumber informasi untuk masyarakat

Merupakan sebuah hak asasi manusia untuk bisa mengakses dan memahami informasi, dan sekarang ini semakin lama semakin banyak informasi yang tersedia di dunia. McMenemy (2009) mengatakan bahwa perpustakaan umum bertindak sebagai tempat persamaan hak dengan menyediakan akses

terhadap buku dan informasi untuk masyarakat, di mana tidak semua orang mampu untuk membeli buku sendiri. Banyak di antara masyarakat yang menganggap membeli buku merupakan sesuatu yang mahal.

Sebagai tempat umum yang terbuka bagi semua masyarakat, perpustakaan umum memiliki kunci penting dalam mengumpulkan, mengelola, dan mengeksploitasi informasi, yang sama pentingnya dengan menyediakan akses sumber-sumber informasi secara luas. Perpustakaan umum memiliki tanggung jawab tertentu untuk mengumpulkan dan menyediakan informasi agar bisa digunakan. Sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan komunitas jika dikoleksi dan dipelihara juga bisa berlaku sebagai memori bagi komunitas dan individu itu sendiri.

Perpustakaan umum memiliki sejumlah peran dalam menyediakan informasi:

1. menyediakan akses informasi pada semua tingkat
2. mengumpulkan informasi mengenai masyarakat lokal dan membuatnya bisa diakses, biasanya dalam hal ini bekerja sama dengan organisasi lain.
3. Melakukan pelatihan masyarakat di semua umur dalam menggunakan informasi dan teknologi
4. Memandu pengguna kepada sumber-sumber informasi yang dibutuhkan
5. Menyediakan kesempatan bagi orang cacat untuk mendapatkan akses informasi
6. Bertindak sebagai penghubung informasi, yaitu menjembatani jurang antara “orang yang kaya informasi” dan “orang yang miskin informasi”.

Perpustakaan umum harus menyediakan sumber-sumber informasi dengan media yang sesuai untuk mendukung proses belajar formal dan informal dan membantu pengguna untuk menggunakan sumber pembelajaran tersebut dengan efektif sesuai dengan kebutuhannya. (IFLA, 1997). Seperti juga dikatakan oleh Harrity bahwa perpustakaan bisa menjadi tempat yang baik dengan cara

menyediakan akses terhadap sumber-sumber informasi yang mendukung pendidikan formal dan membantu meningkatkan kemampuan belajar, serta membantu anak untuk menjadi pembaca yang kritis dan mendapatkan informasi dengan baik.

Neuman (2000) mengungkapkan bahwa dalam masa pra sekolah dan sekolah dasar, perpustakaan umum merupakan sebuah organisasi yang tepat untuk mengarahkan anak-anak pada buku bacaan yang berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan terbukanya akses terhadap buku-buku yang berkualitas dengan berbagai topik, genre, dan sudut pandang dalam rangka untuk memperoleh kemampuan literasi. Mereka juga membutuhkan buku yang merefleksikan perbedaan dan multikultural di kehidupan bermasyarakat – buku yang di dalamnya mencerminkan mereka dan orang lain yang seperti mereka. (Celano & Neuman, 2001).

Di seluruh dunia, perpustakaan bertujuan untuk menyediakan akses informasi secara gratis kepada seluruh masyarakat, baik dalam bentuk tercetak, elektronik, maupun audiovisual. Perpustakaan berperan penting dalam menciptakan lingkungan literasi informasi dan mempromosikan literasi dengan memberikan bahan bacaan yang relevan dan menarik untuk semua usia dan semua tingkat literasi dengan menciptakan kelas literasi anak-anak, remaja, dan keluarga.

Perpustakaan komunitas mendukung proses belajar seumur hidup dengan menyediakan koleksi sumber informasi yang bisa terdiri dari bahan bacaan tercetak ataupun audiovisual, tergantung dari visi dan misi perpustakaan komunitas serta sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Jika suatu perpustakaan komunitas menitikberatkan pada perkembangan sastra maka perpustakaan komunitas itu akan memiliki koleksi sastra yang jumlahnya melebihi koleksi subjek lainnya. Jika suatu perpustakaan komunitas berfokus pada anak-anak sebagai pengguna, maka koleksi bacaan anak dari berbagai jenis akan memenuhi perpustakaan tersebut (Muldian, 2008). Selain menyediakan koleksi untuk pengguna anak-anak, perpustakaan komunitas juga menyediakan koleksi untuk dewasa dan orang tua.

Untuk itu sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan komunitas bisa membantu pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya baik dalam

hal formal maupun informal. Misalnya saja membantu menyelesaikan pekerjaan-rumah (PR) yang diberikan dari sekolah. Karena tidak semua masyarakat memiliki cukup biaya untuk membeli buku maka perpustakaan komunitas berperan penting dalam menyediakan akses buku dan informasi bagi penggunanya. Pengguna yang tidak memiliki kamus, ensiklopedi, atau buku teks yang dibutuhkan dapat mencarinya di perpustakaan komunitas.

2.2.3 Peran perpustakaan komunitas dalam mengembangkan kegiatan positif untuk pengguna

Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan personal dan mengejar minat yang baru merupakan sesuatu yang penting bagi perkembangan karakter seseorang. Untuk mencapai hal itu, seseorang membutuhkan akses terhadap pengetahuan dan karya-karya imajinasi. Perpustakaan umum bisa menyediakan akses, dalam berbagai media, terhadap pengetahuan yang kreatif dan bervariasi. Menyediakan akses terhadap koleksi-koleksi utama dari literatur dan pengetahuan yang ada, termasuk informasi mengenai masyarakat itu sendiri, telah menjadi suatu kontribusi yang unik dan masih menjadi fungsi yang penting dari sebuah perpustakaan umum. Akses terhadap imajinasi dan pengetahuan merupakan suatu kontribusi yang penting terhadap pendidikan seseorang dan kegiatan rekreasi yang bermanfaat. Perpustakaan umum juga bisa berkontribusi terhadap kehidupan sehari-hari dan pengembangan sosial ekonomi dengan cara terlibat dalam menyediakan informasi untuk masyarakat berkembang, misalnya pelatihan kemampuan dasar, pendidikan dasar untuk remaja, ataupun program penyuluhan informasi mengenai AIDS. (IFLA, 1997).

Seperti juga dikatakan Omojuwa (1993) bahwa perpustakaan memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan spiritual, inspirasi, dan rekreasi melalui kegiatan membaca dan berinteraksi dengan masyarakat. (Onohwakpor, 2005).

Perpustakaan komunitas biasanya tidak hanya berhenti pada tahap mengumpulkan koleksi tetapi juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kreatif dan berguna bagi penggunanya. Karena banyak masyarakat yang belum bisa mengatur waktu luangnya dengan baik dan efektif sehingga menjadi

cepat bosan. Ini merupakan aspek serius dari sikap masyarakat, sehingga kontribusi dari perpustakaan terhadap penggunaan waktu luang harus direncanakan dengan serius dan baik. (Murison, 1988). Kegiatan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk menarik pengunjung, menambah minat pengunjung yang sudah datang ke perpustakaan, dan agar pengunjung melakukan kegiatan yang positif. Ini terbukti dari beberapa perpustakaan komunitas yang mengembangkan berbagai kegiatan khusus untuk penggunanya yang tinggal di daerah rawan tindak kejahatan seperti peredaran narkoba, tawuran dan maraknya rental game yang sarat dengan game kekerasan agar tidak terjerumus ke dalam lingkungannya tersebut.

Seperti dikatakan oleh Sutarno (2003, p. 56-57), secara tidak langsung, perpustakaan yang berfungsi dan dimanfaatkan dengan baik, dapat ikut berperan dalam mengurangi dan mencegah kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan tindak indisipliner. Perpustakaan dengan bahan bacaan yang berisi pendidikan, informasi, dan rekreasi yang sehat dan positif, serta dipahami dan dijiwai oleh pembacanya (para remaja). Selanjutnya materi bacaan tersebut mampu menggugah aspirasi dan mengembangkan minat dan bakat kemudian diarahkan untuk melakukan hal-hal yang positif dan produktif, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Di samping itu, bahan-bahan bacaan tersebut berisi hal-hal tentang sebab dan akibat perbuatan negatif, sehingga tidak perlu dilakukan karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Jika sebagian waktu dan kesempatan disini dengan kegiatan belajar, membaca, dan melakukan hal-hal yang positif dan produktif, maka tidak ada atau kecil kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang negatif, di sana perpustakaan dapat ikut berperan serta.

Perpustakaan dapat berperan aktif dalam mencari atau menelusur, membina dan mengembangkan serta menyalurkan hobi atau kegemaran, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masyarakat melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Antara lain melalui penelusuran bakat dan kemampuan yang dilakukan dengan mengadakan berbagai lomba, seperti melukis, baca puisi, mengarang, kuis, dan lain-lain sehingga para peserta dapat menyalurkan, mengimplementasikan dan mengembangkan bakat dan

kreativitasnya dengan baik yang kelak dapat dijadikan salah satu pegangan hidupnya.

Tidak hanya berfungsi untuk pengguna, perpustakaan komunitas juga berperan mengisi waktu luang para pengurusnya. Pada umumnya perpustakaan komunitas dikelola oleh relawan, maka ketika perpustakaan komunitas mengadakan berbagai kegiatan, secara otomatis para relawan juga mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang positif.

2.2.4 Peran perpustakaan komunitas sebagai agen kebudayaan

Masyarakat membutuhkan informasi yang bisa mendukung waktu luang mereka, dan informasi tersebut disediakan oleh perpustakaan umum. Perpustakaan umum harus waspada terhadap kebudayaan, sosial, dan ekonomi di masyarakat yang cepat sekali berubah. Perpustakaan umum juga harus memelihara kebudayaan, sejarah, dan tradisi masyarakat lokal sehingga tetap terjaga dengan baik. Perpustakaan umum, dengan mengelola kegiatan dan bahan-bahan koleksinya harus mendukung pengembangan kebudayaan dan kesenian di masyarakat tanpa memandang umur. Perpustakaan umum juga menjadi pusat sosial yang penting bagi individu dan kelompok untuk mengadakan pertemuan baik formal maupun informal. Ini menjadi suatu kelebihan jika di masyarakat tersebut tidak tersedia tempat pertemuan. (IFLA, 1997).

Menurut Olga Lauková, perpustakaan merupakan tempat pendidikan dan kultural yang terbuka untuk semua masyarakat dan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai pelengkap dari fungsi utamanya. Perpustakaan merupakan tempat pertemuan (*meeting point*) untuk para remaja, ataupun kelompok peneliti, dan menjadi tempat pertunjukkan, pameran, dari masyarakat tertentu, diskusi penerbit, dan lain-lain. Terdapat berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh staf profesional ataupun pengguna dan bisa menghasilkan banyak sekali informasi, yaitu: seminar, pelatihan atau *training*, konferensi, pertunjukkan, pertemuan personal atau lembaga tertentu, membahas mengenai kebudayaan lain, dan sebagainya.

Perpustakaan harus bisa berperan penting dalam menyajikan warisan budaya masyarakat; contohnya koleksi khusus buku langka, seni dan buku dari

daerah lain yang berbeda bahasa. Sebagai tambahan, perpustakaan harus menggelar kegiatan dan menawarkan program yang membantu masyarakat belajar mengenai komunitas mereka ataupun mengenai kultur atau kebudayaan masyarakat lain. Perpustakaan juga harus mengadakan kegiatan yang bervariasi, meliputi dongeng (*story telling*) untuk anak dengan bahasa-ibu atau bahasa yang mereka mengerti, lomba membaca untuk sekolah dasar, pelatihan kerja untuk remaja, *book club* atau pertemuan kelompok anak-anak untuk berdiskusi mengenai buku yang telah mereka baca, dan pameran karya dari seniman lokal. (Mdluli, 2007).

Perpustakaan umum harus dapat menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dan mendorong kebudayaan sehingga dapat mencetuskan ide-ide atau yang dapat menghasilkan kegiatan-kegiatan positif di dalam perpustakaan tersebut. (IFLA).

2.2.5 Peran perpustakaan komunitas dalam menumbuhkan modal sosial

Menurut Putnam (1995) modal sosial mengacu pada ciri-ciri organisasi sosial seperti jaringan sosial, norma, dan rasa percaya yang melandasi kerja sama dan koordinasi antara individu di dalam organisasi tersebut untuk meraih tujuannya.

Modal sosial penting menurut Putnam (2000) karena pertama, modal sosial memungkinkan masyarakat untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya dengan lebih mudah. Seseorang akan merasa lebih baik jika ia bekerja sama dan berbagi apa yang dirasakannya. Tetapi ada juga individu yang melalaikan tanggung jawabnya, berharap yang lain bisa menggantikan tugasnya ... solusi terbaik dari dilemma ini adalah dengan mempengaruhi sifat tersebut dengan norma sosial dan interaksi yang ada di organisasi sehingga menjadi sifat yang diinginkan. Kedua, modal sosial memungkinkan komunitas untuk lebih maju. Di mana masyarakatnya saling memiliki rasa percaya, saling berinteraksi dengan teman-temannya sehingga dalam melakukan kegiatan sehari-hari menjadi lebih mudah dan melakukan transaksi bisnis tidak membutuhkan biaya yang mahal. ... Ketiga, modal sosial meningkatkan rasa kesatuan dengan cara memperlebar rasa ingin tahu atas segala sesuatu di mana nasib kita berhubungan

satu sama lain. Masyarakat yang aktif dan memiliki rasa percaya kepada orang lain, misalnya anggota keluarga, teman – mengembangkan atau membina ciri pembawaan yang berdampak baik bagi masyarakat. Anggota komunitas tersebut bisa menjadi lebih toleran, tidak sinis, dan lebih empati terhadap orang lain. ... (Smith, 2007)

J. Kahne dan K. Baeily (1999) mbingkai modal sosial dengan dua tipe, yaitu pertama, adanya tipe kebersamaan yaitu modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain yang mungkin masih berada dalam satu etnis. Di sini masih berlaku sistem kekerabatan berdasarkan klen. Hubungan kekerabatan ini bisa menyebabkan adanya rasa empati atau kebersamaan, bisa juga mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang mereka percaya. Kedua, adalah tipe perikatan, merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya sehingga kelompok masyarakat tersebut memutuskan untuk membangun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada. (Mariana, 2006, p.2).

Perpustakaan komunitas pada umumnya dikelola oleh orang-orang, baik sekitar tempat perpustakaan tersebut berada maupun yang tidak, secara sukarela. Relawan-relawan tersebut bisa saling mengenal sejak perpustakaan komunitas tersebut berdiri maupun sebelumnya. Mereka sama-sama mengelola dan sama-sama memiliki tujuan serta visi misi yang ingin dicapai demi kemajuan perpustakaan komunitas. Karena sering berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama, relawan tersebut bisa saja menjadi semakin saling mengenal satu sama lain. Seperti dikatakan Pendit (2002) bahwa perpustakaan umum merupakan salah satu institusi sosial yang sangat penting dalam menghimpun dan meningkatkan modal sosial di seluruh lapisan masyarakat. Perpustakaan umum dalam hal ini yaitu perpustakaan komunitas. Laksmi (2002) juga menjelaskan bahwa perpustakaan komunitas dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya modal sosial karena di tempat tersebut masyarakat dapat berdiskusi, bertukar pikiran, memberi

pelajaran atau mempelajari keterampilan dari seseorang, dan menciptakan jaringan sosial. Dari sistem sosial seperti itu, di antara mereka akan tumbuh perasaan saling percaya, saling menghargai, dan menghormati.

2.3 Rangkuman bacaan

Perpustakaan komunitas merupakan perpustakaan yang didirikan oleh komunitas tertentu yang memiliki visi dan misi yang sama dan digerakkan oleh suatu ide dasar untuk melakukan suatu perkumpulan.

Munculnya Perpustakaan Komunitas yaitu antara lain karena tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dari perpustakaan umum yang disediakan pemerintah, sementara kebutuhan masyarakat akan informasi semakin meningkat. Faktor lain yaitu gaya hidup beberapa selebritis yang mempopulerkan pentingnya membaca, adanya tanggung jawab perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), dan pemikiran yang bertujuan untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik. Karena dengan adanya pendidikan yang tak seimbang di Indonesia menyebabkan banyak warga yang tidak mendapatkan akses terhadap buku dan bahan bacaan serta tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Hal tersebut menjadi beberapa faktor didirikannya perpustakaan komunitas.

Jenis perpustakaan komunitas yaitu perpustakaan yang dikelola oleh individu atau keluarga Perpustakaan yang dikelola oleh NGO, perpustakaan yang dikelola oleh lembaga semi publik, perpustakaan yang didirikan sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), dan perpustakaan yang didanai oleh pemerintah. Perpustakaan berhadapan dengan kebutuhan masyarakat dari segala usia dan latar belakang. Peran sebuah perpustakaan terbentuk dari harapan masyarakat yaitu agar masyarakat dari semua usia dan golongan bisa mendapatkan layanan sumber-sumber informasi yang tidak hanya berupa buku dan bahan bacaan lain tetapi juga kegiatan-kegiatan kreatif yang membantu mengembangkan pola pemikiran masyarakat. Peran perpustakaan di masyarakat yaitu sebagai tempat pendidikan, menyediakan sumber informasi untuk masyarakat, mengembangkan kegiatan positif untuk pengguna, sebagai agen kebudayaan, dan menumbuhkan modal sosial.